



HIGHER SCHOOL CERTIFICATE EXAMINATION

1995

**INDONESIAN
FOR BACKGROUND SPEAKERS**

2/3 UNIT (COMMON)

*Total time allowed—Two hours and a half
(Plus 5 minutes' reading time)*

DIRECTIONS TO CANDIDATES

Section I—Comprehension (20 marks)

- Attempt ALL questions.

Section II—Writing Skills (20 marks)

- Attempt ONE question.

Section III—Contemporary Issues (40 marks)

- Attempt BOTH questions.

SECTION I/BAGIAN I—COMPREHENSION

(Marks/Nilai 20)

QUESTION 1

Use a *separate* Writing Booklet.

Read the following passages (A–C), then answer the questions on page 5 in **INDONESIAN**, using your own words as far as possible.

Gunakanlah buku tulis *tersendiri*.

Bacalah bacaan di bawah ini dengan teliti, kemudian jawablah pertanyaan-pertanyaannya dalam Bahasa Indonesia, sedapat mungkin menggunakan kata-kata anda sendiri.

PASSAGE A. KEMAJUAN WANITA INDONESIA

Melek huruf

Indikator yang biasa digunakan dalam menilai kemajuan wanita adalah: sampai di mana tingkat pendidikan mereka, juga tingkat kesehatan mereka? Karena, pendidikan merupakan faktor utama yang bisa mengangkat harkat wanita, dan membuat wanita bisa memilih apa yang sesuai bagi hidupnya. Nilainya sebagai istri di mata suaminya akan meningkat, begitu juga di tengah masyarakat.

Riga Adiwoso Soeprpto, Ph.D., sosiolog dan peneliti masalah wanita sepakat, bahwa pendidikan merupakan kunci utama untuk meningkatkan status wanita. 'Dia akan mengaplikasi apa-apa yang telah dipelajari di sekolah dalam kehidupan sehari-hari. Hal semacam ini praktis akan membuat aspirasinya meningkat,' kata Wakil Ketua Bidang Akademik Program Studi Magister Manajemen.

Kalau faktor pendidikan yang dikaji, selintas akan terlihat kemajuan. Berdasarkan data yang terungkap dalam indikator Sosial Wanita di Indonesia tahun 1991–1992, terjadi penurunan yang cukup berarti terhadap tingkat buta huruf di pedesaan maupun perkotaan yang tercatat di tahun 1985 dan 1990. Dari 29,92% menjadi 25,92% di pedesaan dan dari 14,27% menjadi 11,42% di perkotaan. Ini semua berkat diterapkannya program pendidikan enam tahun. Kualitas mereka yang melek huruf pastilah makin meningkat dengan berlangsungnya program pendidikan sembilan tahun.

Namun jangan dulu terlalu puas, karena kalau disorot lebih tajam masih ditemukan beberapa ketimpangan, khususnya antara wanita di desa dengan di kota. Tingkat buta huruf wanita di desa mencapai dua kali jumlah di kota. Dan yang lebih menyesakkan, tingkat buta huruf wanita lebih besar ketimbang pria (di desa 13,35% dan di kota hanya 4,09%).

Wanita dan kemajuan ekonomi

Faktor ekonomi, menurut Riga Adiwoso sebetulnya juga menjadi parameter yang menentukan dalam melakukan evaluasi maju tidaknya posisi wanita di Indonesia. Ini mengingat adanya kebutuhan ekonomi obyektif dan aspiratif. Obyektif, jika wanita harus bekerja karena kebutuhan dasarnya tidak terpenuhi. 'Kalau ini yang terjadi, namanya bukan kemajuan tapi pemiskinan,' kata Riga dalam nada keras.

QUESTION 1. (Continued)

Lain halnya kalau wanita bekerja karena sadar bahwa sebuah rumah tangga seharusnya dijalankan oleh suami-istri. Inilah yang disebut kebutuhan ekonomi aspiratif. Kalau kita sudah sampai ke tahap ini, berarti langkah maju sudah berhasil dicapai oleh para wanita. Bolehlah semua pihak menepuk dada, bahwa kemajuan ekonomi juga telah dinikmati wanita. Namun betulkah kita sudah tiba di tahap ini?

Kemajuan ekonomi, menurut Sjamsiah Achmad, Asisten Men-UPW Bidang Peningkatan Pendidikan, ternyata hanya berhasil menggeser wanita dari sektor pertanian yang tradisional ke sektor industri dan jasa. 'Ini gejala yang bagus. Sayangnya, segi negatifnya terlalu banyak. Mereka yang pindah kebanyakan tidak berpendidikan. Kalau masuk ke industri akhirnya jadi buruh yang paling bawah. Bahkan banyak yang lari ke sektor informal.'

Kondisi perburuhan yang buruk membuat nasib buruh wanita makin buruk. Begitu juga dengan wanita yang terjun ke sektor informal. Mereka tak punya perlindungan dan tidak memiliki fasilitas.

Wanita memang perlu mengambil bagian, turut partisipasi dalam pembangunan, namun sayangnya banyak hal kecil yang kurang mendapat perhatian. Sjamsiah lalu mengambil contoh anjuran Presiden tentang perlunya ibu-ibu memberi ASI. Namun sarana yang ada kurang memadai. Misalnya tak ada ruangan untuk menyusui di pabrik, terminal atau pasar. Apalagi mengharapkan adanya tempat penitipan anak di pabrik!

Beruntunglah ada perubahan nilai dalam masyarakat kita, terutama makin kurang populernya keluarga yang tak direncanakan (memiliki anak banyak dan tak sesuai dengan KB yang dianjurkan pemerintah). Berkat kemajuan ekonomi yang ada, upaya untuk menciptakan generasi mendatang yang lebih berkualitas bisa terbantu jika konsentrasi ibu tak terlalu dibebani dengan jumlah anak yang banyak.

Menurut Riga Adiwoso, kini, anak tidak lagi bernilai investasi seperti yang diyakini masyarakat agraris (mengandalkan jumlah anak sebagai pengelola lahannya). Di perkotaan, anak pun tidak lagi bernilai ekonomis, artinya diandalkan untuk membantu mencari nafkah. Pendapat Chamsiah Djamal mungkin patut direnungkan. 'Sebetulnya kesadaran wanita akan tumbuh kalau kita berhasil menciptakan iklim,' katanya dengan nada arif. Buktinya, ibu-ibu di desa, sekalipun buta huruf, ingin menyekolahkan anaknya. Karena situasi yang umum berlaku di sekelilingnya memang seperti itu.

PASSAGE B. ANAKKU TAK BERAYAH

Enam tahun yang lalu ketika saya berusia 20 tahun, setelah pacaran 5 bulan, saya menikah karena hamil. Begitu anak laki-laki saya lahir, pria itu menceraikan saya dan menghilang begitu saja tanpa pernah mengurusinya sampai kini. Dengar-dengar, ia tinggal di kota sebagai preman. Semula saya sedih sekali tetapi sekarang saya sangat benci kepadanya. Yang menjadi pikiran saya adalah apa yang harus saya katakan kepada anak saya kalau dia mulai bertanya soal siapa ayahnya. Saya tak mau anak saya kelak merasa tidak diinginkan karena lahir dari hasil kecelakaan dengan ayah yang tidak bertanggung jawab sama sekali. Saya sangat menyayangi anak saya dan saya tak mau salah langkah.

MAYA ARYANI
MEDAN

QUESTION 1. (Continued)

PASSAGE C. PROFIL SEORANG WANITA

Ketika ekonomi negeri ini kian menanjak, terjadilah boom di berbagai sektor. Setelah jor-joran perbankan menyusut, kini giliran properti naik daun. Berlomba meraih langit atau meruyak sampai ke pinggiran kota. Anda bisa lihat, bagaimana iklan-iklan mereka merajai media massa.

Dari balik riuhnya bisnis properti, bermunculan para profesional yang tangguh dan agresif. Ir. Itje Indrawati MBA, adalah satu dari profesional yang cemerlang di bisnis ini. Di bawah bendera Brasali Grup, yang dimasukinya pada tahun 1992, ia berhasil menangani lima proyek besar yang terdiri dari hotel, apartemen, pusat perbelanjaan, dan rukan (rumah kantor).

Bila ia banyak menangani bangunan tinggi, itu bukan kebetulan. '*Highrise building* adalah spesialisasi saya. Baru di proyek mendatang, saya akan mulai menangani perumahan di luar kota,' katanya.

Spesialisasinya didapatkan melalui penitisan karier di bidang pekerjaannya secara kontinyu. Lulus dari Jurusan Arsitekur, Institut Teknologi Bandung, ia diterima sebagai arsitek proyek di kompleks terpadu pertama di Indonesia, Gajah Mada Plaza. Ia lalu pindah dengan jabatan yang sama ke proyek pembangunan Ratu Plaza. Tak banyak beda dengan yang pertama, Ratu Plaza juga sebuah kompleks terpadu yang terdiri atas pusat perbelanjaan, perkantoran dan apartemen.

Lepas dari Ratu Plaza, ia mulai menapak karier yang lebih tinggi. Di proyek pembangunan Park Royale, apartemen bertingkat tinggi pertama di Indonesia, ia menjabat sebagai manajer proyek. 'Saya menangani pembangunan Park Royale sejak nol. Mulai dari membuat studi kelayakan, mencari pinjaman ke bank, pembebasan tanah, pengurusan, fondasi, sampai pengoperasian,' katanya sambil membetulkan letak kacamatanya yang berbingkai warna emas.

Menjadi manajer proyek, mau tak mau ia terjun langsung ke lapangan. 'Dengan helm proyek dan sepatu bot, saya langsung mengawasi pekerjaan. Sampai larut malam, bahkan saya terpaksa pulang jam satu malam.'

Selama menangani Park Royale, ia juga diminta oleh salah seorang pemegang saham, Henry Pribadi untuk menjadi *executive committee* di proyek pembangunan sebuah pabrik granit di Citeureup.

Di antara rentetan pekerjaannya di berbagai proyek inilah ia sering 'menyelam sambil menimba ilmu'. Selama menjadi arsitek proyek ia sering memperhatikan berbagai kegiatan yang menjadi disiplin lain. 'Kadang-kadang saya nongkrongin orang membuat fondasi atau orang memasang lift sambil mikir-mikir bagaimana membuatnya. Kalau ada yang tidak saya mengerti, saya langsung bertanya,' katanya. Bawahannya pernah kebingungan ketika ia ikut-ikutan memasang dan mencoba genset.

Ia prihatin dengan sarjana-sarjana masa kini. Katanya, 'Anak muda sekarang motivasinya uang. Yang mereka pikirkan selama bekerja hanya gaji. Mereka juga kadang-kadang sombong, hanya senang duduk-duduk di belakang meja, tanpa mau turun langsung melihat kondisi di lapangan.'

	Marks Nilai
QUESTION 1. (Continued)	
(a) Sesudah membaca Artikel A, menurut anda bagaimana peranan pendidikan bagi masyarakat Indonesia pada umumnya dan bagi para wanita pada khususnya?	4
(b) Menurut anda apakah Artikel B dapat diterima oleh masyarakat Indonesia dewasa ini? Jelaskan!	3
(c) Menurut Artikel C, apa sebabnya Ir Itje Indrawati termasuk profesional yang cemerlang?	4
(d) Kepada pembaca yang bagaimana ketiga artikel itu ditujukan? Jelaskan dengan menyebut gaya bahasa dan teknik-teknik yang dipakai.	6
(e) Penampilan pria Indonesia yang bagaimana yang dikemukakan dalam ketiga artikel ini?	3

SECTION II/BAGIAN II—WRITING SKILLS

(Marks/Nilai 20)

QUESTION 2

Use a *separate* Writing Booklet.

Respond to the heading and write a composition, dialogue, short story, or a newspaper report of about 300 words in **INDONESIAN**. Answer *EITHER* (a) *OR* (b).

Gunakanlah buku tulis *tersendiri*.

Bacalah pokok berita, lalu tulislah sebuah karangan, dialog, cerita pendek atau tulisan surat kabar dalam Bahasa Indonesia berdasarkan topik yang dipilih dalam kurang lebih 300 kata. Jawablah pertanyaan (a) atau (b).

‘Wanita memang perlu mengambil bagian,
turut partisipasi dalam pembangunan,
namun sayangnya banyak hal kecil
yang kurang mendapat perhatian.’

- (a) Menurut anda, hal-hal kecil apa yang menghambat wanita untuk turut berpartisipasi dalam pembangunan?

ATAU

- (b) Andaikata anda seorang pria Indonesia, bagaimana tanggung jawab anda terhadap partisipasi wanita dalam pembangunan negara Indonesia?

SECTION III/BAGIAN III—CONTEMPORARY ISSUES

(Marks/Nilai 40)

Attempt TWO questions: Question 3 and Question 4.
Answers may be written in *EITHER* Indonesian *OR* English.
Answer each question in a *separate* Writing Booklet.

Anda harus menjawab DUA pertanyaan: Question 3 dan Question 4.
Jawablah pertanyaan yang berikut dalam Bahasa Indonesia *ATAU* Bahasa Inggris.
Gunakanlah buku tulis *tersendiri* untuk setiap pertanyaan.

QUESTION 3. (Marks/Nilai 20)

Jelaskan bagaimana Rendra memakai teknik-teknik dramatis untuk menguraikan masalah-masalah dalam drama *Kisah Perjuangan Suku Naga*.

QUESTION 4. (Marks/Nilai 20)

(a) ‘*Yang Mulia, shopping centres itu kemajuan.*’

Apakah penafsiran/pengertian kemajuan dalam drama *Kisah Perjuangan Suku Naga* berbeda dengan penafsiran/pengertian kemajuan saat/masa kini, seperti yang anda temui dalam novel, sandiwara, cerpen, puisi dan artikel lain tahun ini?

Jelaskanlah jawaban anda!

ATAU

(b) Sejauh mana ketegangan antara Abivara dengan Setyawati mencerminkan ketegangan yang dihadapi oleh keluarga desa lainnya di Indonesia?

Buktikanlah jawaban anda dengan mengacu pada novel, sandiwara, cerpen, puisi dan artikel lain yang anda baca tahun ini!

BLANK PAGE